

BAB II. PELATIHAN SEBAGAI SUATU SOLUSI UNTUK PENGEMBANGAN GALANGAN KAPAL KAYU

Produksi dan penggunaan kapal dari bahan kayu, lama kelamaan akan semakin berkurang. Ini disebabkan oleh keterbatasan persediaan bahan kayu yang banyak bagi suatu konstruksi kapal. Sebagai contoh untuk satu kapal ukuran 100 ton memerlukan bahan baku sedikitnya sekitar 30 ton. Bahan itu terutama untuk konstruksi gading-gading, lunas, *hull*/kulit, tangkup dan geladak. Sehingga, untuk kapal berukuran ratusan ton tentu mencapai ratusan kubik pula bahan baku yang akan diperlukan (Riau Pos, 15 April 2012). Padahal persediaan di hutan dan pemasok kayu bahan kapal itu semakin sulit ditemukan.

Bersamaan dengan itu, juga semakin ketat peraturan tentang penggunaan kayu dan perambahan hutan. Hal itu selain sumbernya semakin langka juga disebabkan tuntutan para pencinta lingkungan dan hutan maupun semakin meningkat kesadaran terhadap keniscayaan pemeliharaan dan pencagaran hutan dan lingkungan hidup. Hal itu merupakan tekanan penting dalam penyediaan bahan kayu untuk kapal dan yang membatasi kemudahan mendapatkannya.

Keterbatasan bahan baku kayu sekarang ini merupakan ancaman bagi usaha galangan kapal tradisional. Hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya produksi armada kapal kayu setiap tahunnya. Lebih jauh lagi dari pada itu, beberapa galangan tradisional yang terdapat di pesisir Bagansiapiapi sudah menutup usahanya atau memberhentikan tukang kapal. Deindustrialisasi dalam pembuatan kapal yang terbuat dari kayu sedang berlangsung. Oleh karena itu, dengan menerapkan penggunaan bahan alternatif (*Fiberglass Reinforced Plastic/FRP*) pada galangan tradisional merupakan solusi untuk membuat kapal.



Sehingga menjadi dimungkinkan untuk mengembangkan dan memperluas usaha dalam pembuatan, pemeliharaan dan perbaikan kapal.

Objek kegiatan pelatihan itu berkaitan dengan jenis material yang akan dipakai, pengolahannya dan kegiatan membuat kapal dari bahan tersebut. Jadi kegiatan itu adalah suatu penerapan teknologi pembuatan kapal, kelayakan sumberdaya manusia bagi pengembangan galangan kapal tradisional menjadi galangan kapal modern. Jadi diharapkan mereka mampu melakukan penerapan penggunaan bahan FRP dalam membangun kapal pada galangan tradisional di Bagansiapiapi.

Tentu saja hal ini akan diikuti oleh perlunya upaya peningkatan teknik pembuatan kapal yang efisien dan produktif. Hal itu dapat terjadi dengan melatih tukang kapal yang ada dan diikuti dengan mengembangkan pengelolaan galangan kapal tradisional itu. Jadi pelatihan sumberdaya manusia, yang diambil dari kalangan pengelola dan para tukang di galangan kapal tradisional yang ada merupakan hal yang strategis.

Dewasa ini, semakin banyaknya dijumpai kapal FRP yang beroperasi di perairan kita. Kapal itu umumnya dibuat atau dibeli dari daerah lain. Secara tidak langsung hal itu menghadapkan galangan kapal tradisional tempatan kepada tantangan persaingan dan memenuhi permintaan pasar kapal FRP.

Oleh sebab itulah langkah pengenalan teknologi dan teknik pengolahan bahan FRP merupakan suatu keniscayaan yang strategis, termasuk pula untuk meningkatkan daya saingnya. Dengan penerapan teknologi pengolahan dan penggunaan bahan baku alternatif FRP itu, maka dua persoalan sekaligus teratasi. Yakni masalah sulitnya bahan kayu untuk membuat kapal dan persaingan dari galangan kapal FRP tersebut yang sudah berkembang di wilayah lain. Oleh karena itulah ditekankan agar para pemilik galangan kapal kayu tradisional dilatih mengenai teknologi FRP itu. Sehingga nanti juga mapu

nal itu.

